

### **BAB III**

## **TAKHRIJ HADITS DAN ANALISA KEDUDUKAN HADITS**

#### **A. Matan Hadits dan Skema Sanad**

Berdasarkan hasil penelusuran dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* dengan menelusuri kosa kata \_\_\_\_\_ dan dengan cara menelusuri kosa kata \_\_\_\_\_ pada matan hadits. Dengan kata kunci:

\_\_\_\_\_ : \_\_\_\_\_

Dapat diperoleh bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh dua orang *mukharrij al-Hadits*, yaitu sebagai berikut :

1. Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 3, halaman 325 dan 334.
2. Mustadrak 'Ala Shahihaini, jilid 1, halaman 658.

Dalam hal ini penulis fokuskan terhadap pembahasan pada riwayat ini saja, yaitu riwayat Ahmad bin Hanbal dan al-Hakim, karena pada riwayat tersebut terdapat perbedaan lafadz Hadits.<sup>51</sup>

Adapun jalur dan skema riwayat hadits tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal**

---

<sup>51</sup> Arend Jan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadits an-Nawawi*, Op.cit, hlm. 109, jilid 1

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ

52

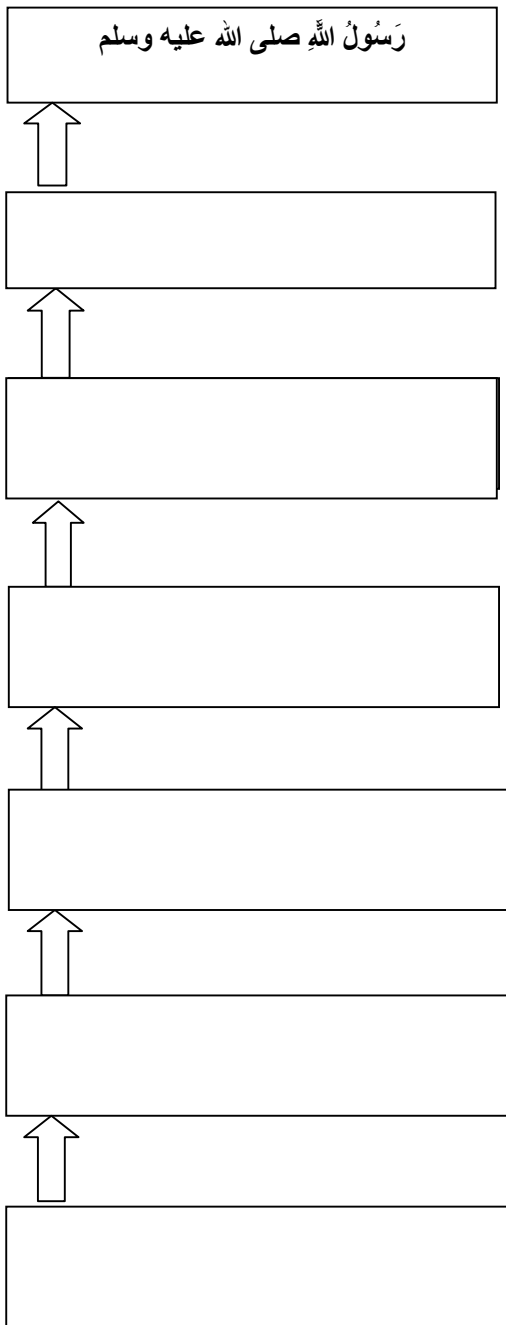
: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ؟ قَالَ:

“’Abdullah menceritakan kepada kami, ayah saya menceritakan kepada saya, ‘Abdul Somad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsabit memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Munkadirin dari Jabir mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda: “haji yang mabrur (yakni yang baik dan diterima) tidak ada balasan baginya kecuali surga, “seseorang bertanya: “Apa yang dimaksud dengan baik dalam haji ya Rasulullah?” Maka beliau menjawab: “memberikan dan menebarkan salam.

---

<sup>52</sup>Imam Ahmad bin Hanbal, *Op.cit*, hlm. 325

### SkemaSanad Hadits



## 2. Hadits Riwayat Imam al-Hakim

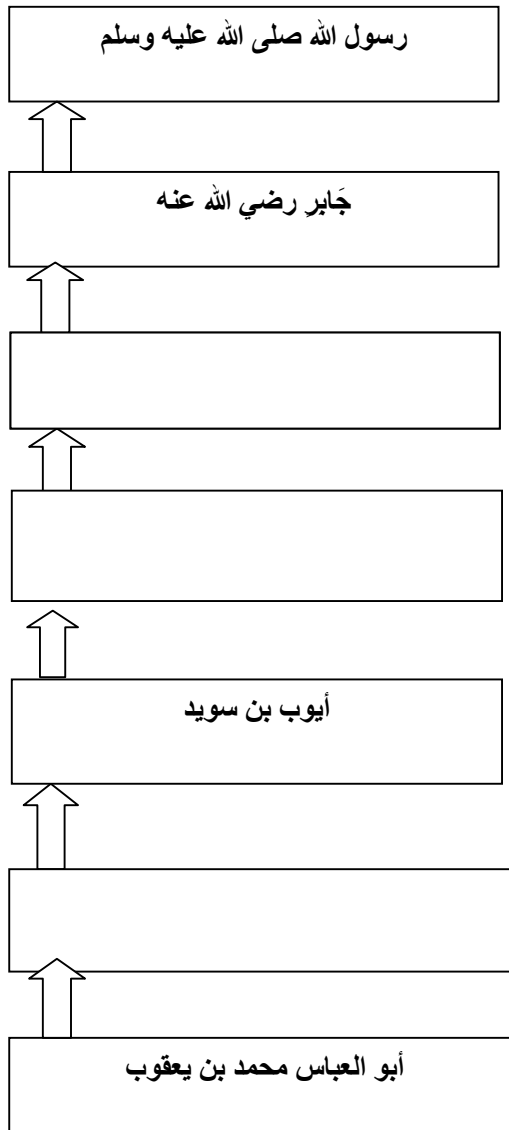
حَدَّثَنَا  
 : عَنْ  
 يَهُ  
 : إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيِّبُ الْكَلَامِ

*“Abu Abbas Muhammad bin Ya’qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam memberitahukan kepada kami, Ayyub bin Suwaid memberitahukan kepada kami, al-Awza’i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Munkadirinin dari Jabir Radiyallahu ‘anhu ia berkata “Seseorang bertanya: “Apa yang dimaksud dengan kebaikan dalam haji ya Rasulullah?” Makabeliaumenjawab: “memberi makan orang lain dan ucapan yang baik”.<sup>53</sup>*

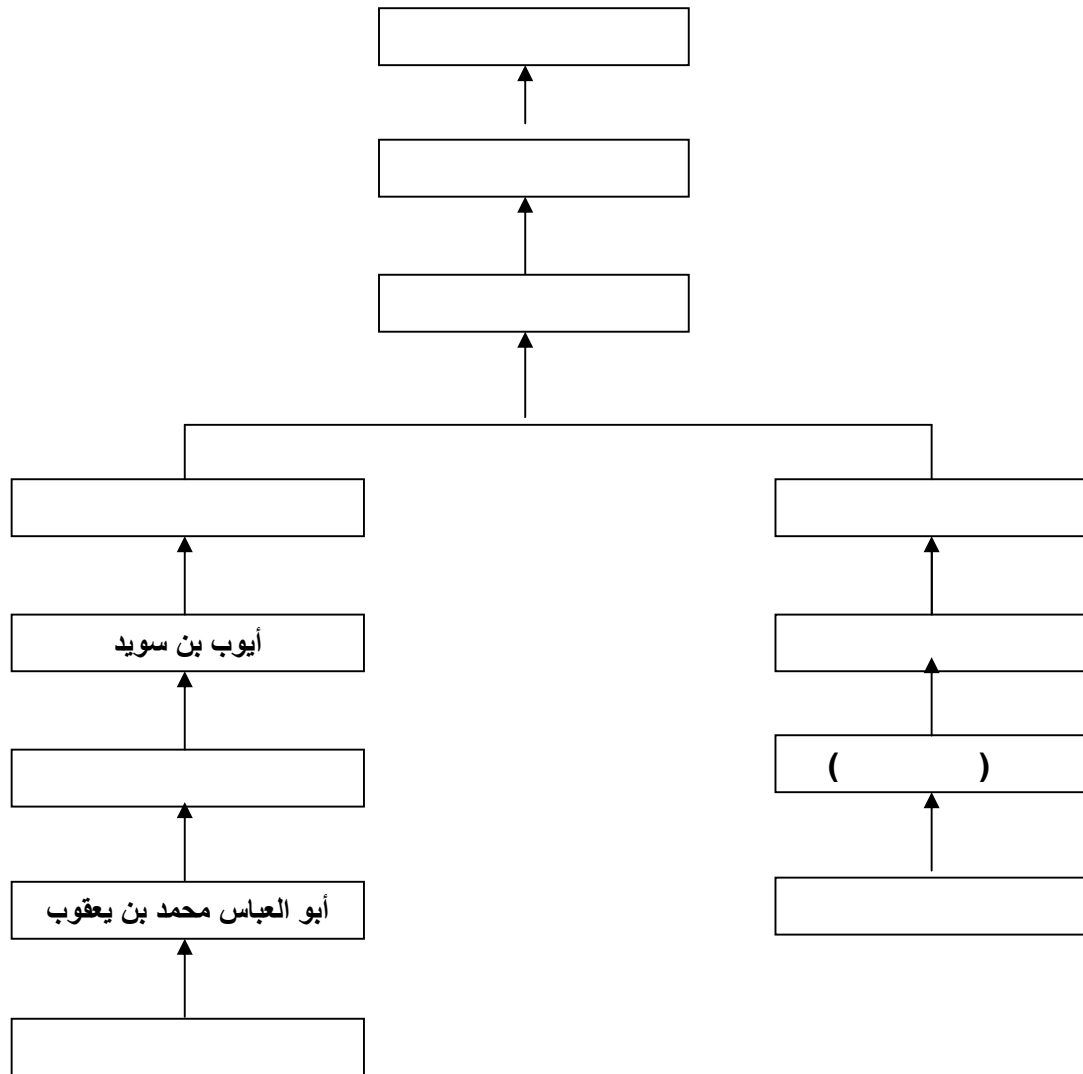
---

<sup>53</sup>Imam al-Hafizd AbiAbdillah Muhammad bin Abdillah al Hakim An-Naisaburiy, *Op.Cit*, hlm. 658

### SkemaSanad Hadits



### Skema Sanad Gabungan



## B. Analisis Kedudukan Sanad Hadits

### 1. Jalur Sanad Ahmad bin Hanbal

Bila dilihat dari jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal di atas, maka rangkaian sanad yang terlihat dalam periwayatan hadits tersebut adalah: Ahmad bin Hanbal dari Abdul Shamad, Muhammad bin Tsabit, Muhammad bin Munkadirin dan Jabir. Bila diuraikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

No	Nama Perawi	TL/TW	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1	Jabir bin 'Abdillah	W. 77 H	<b>Nabi SAW,</b> Abi Saïd al-Khudriy, Thalhah bin 'Ubaidillah	<b>Muhammad bin Munkadirin,</b> Abu Sufyan bin Thalhah bin Nafi', Thalhah bin Habib	- <i>Al-shahabah Kulluhum 'Udul</i>
2	Muhammad bin Munkadirin bin Abdillah bin al-Hudzairiy	W. 131 H	<b>Jabir bin 'Abdillah,</b> Ubaidillah bin Abi Rafi', Abi Ayyub bin al-Anshariy	<b>Muhammad bin Tsabit al-Bunaniy,</b> Muhammad bin Ishaq bin Yasar, 'Abdurrahman bin Abi al-Mawali	-Abdullah bin Zubair Al-Humaidy: <i>Hafidz</i> -Abu Hatim: <i>Tsiqah</i>
3	Muhammad bin Tsabit al-Bunaniy	Tidak diketahui	<b>Muhammad bin Munkadirin,</b>	<b>'Abdul Shamad bin 'Abdul Warits,</b>	-Nasa'i: <i>Dha'if</i> -Yahya bin

			‘Amru bin Dinar, ‘Ubaidillah bin al- Harits bin Naufal	Yahya bin Ayyub al- Mishriy, Abu Daud al- Thayalisiy	Ma’in: <i>Laisa bi Syai’in</i> -Abu Hatim: <i>Munkarul Hadits</i>
4	‘Abdul Shamad bin Abdul Warits bin Sa’id al- Tamimiy al- ‘Anbariy Maulahum	W. 207 H	<b>Muhammad bin Tsabit al -Bunaniy,</b> Sulaiman bin Mughirah, ‘Abdullah bin Abi Yazid	<b>Ahmad bin Hanbal,</b> Ahmad bin Sa’id al- Darimiy, ‘Abdullah bin Muhammad al- Musnadiy	-Abu Hatim: <i>Shaduq shalihul Hadits</i> -Ibnu Sa’id: <i>Tsiqah</i> -Al-Hakim: <i>Tsiqatun ma’mun</i>

Dengan memperhatikan setiap rangkaian sanad hadits di atas, baik ditinjau dari masa hidup, guru serta murid dan *jarhwata’dil* dari ulama hadits bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat (ketersambungan), dan dilihat juga dari komentar yang diberikan oleh kritikus (ulama) hadits terhadap mereka adalah positif (*tsiqah*) kecuali Muhammad bin Tsabit al – Bunaniy yang dinilai lemah(*dha’if*) oleh imam Nasa’i, maka hadits yang dirawikan oleh Ahmad dari Jabir ini dinilai memiliki sanad agak lemah.<sup>54</sup> Kemudian jika ditinjau dari segi matan bahwa hadits ini dikuatkan dengan hadits Bukhari dalam kitab al-hajj bab keutamaan haji mabrur dari Abi

<sup>54</sup> Abu Hamid al-Ghazali., *Op.cit*, hlm. 109



Hurairah, kemudian Imam an-Nasai', maka hadits ini menjadi penguat bagi riwayat Ahmad bin Hanbal dan dapat menjadi pegangan di antara pendapat-pendapat yang lain.

Menjadikan hal penting dalam menentukan keshahihan suatu adalah dengan meneliti syadz dari matannya.

Suatu hadits tidak dikatakan syadz bilah hadits tersebut hanyadi riwayatkan oleh periwayat yang tsiqat, sedangkan periwayat yang lainnya tidak meriwayatkannya. Barulah suatu hadits dikatakan syadz, jika hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqat tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi.<sup>55</sup>

Jika diteliti secara

mendalam bahwa matan hadits tersebut adalah bertemakan haji mabrur. Sedangkan hadits yang membahastentang haji mabrur sangat banyak sekali salah satunya adalah riwayat Imam al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*Dari Abi Hurairah RA bahwasanya yang Abi Muhammad SAW berkatasatu umrah dengan umrah yang akan datang di antara keduanya adalah balasan yang baik, tiada balasan bagi haji mabrur kecuali surga.*

---

<sup>55</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 135

## 2. Jalur Sanadal-Hakim

Biladilihatdarijalurperiwayata Imam al-Hakim, makarangkaiansanad yang terlihatdalamperiwayatanhaditstersebutadalah: Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub, Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, Ayyub bin Suwaid, Al-Awzai', Muhammad bin Munkadirinin, dan Jabirbin 'Abdillah. Dan hasilpenelitiannyasebagaiberikut<sup>56</sup>:

No	Nama perawi	TL/TW	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil
1	Jabir bin 'Abdillah	W.77 H	<b>Nabi SAW</b> , Abi Said al-Khudriy, Thalhah bin 'Ubaidillah	<b>Muhammad bin Munkadirin</b> , Muhammad bin Maslamah al-Anshariy, 'Abdillah bin 'Amir bin Rabi'ah	-Al-shahabah  Kulluhum  'Udul
2	Muhammad bin Munkadirin bin Abdillah bin al-Hudzairiy	W. 131 H	<b>Jabir bin 'Abdillah</b> , 'Ubaidillah bin Abi Rafi', Ibrahim bin 'Abdillah bin Hunaini	<b>'Abdurrahman bin Amru al-Awza'i</b> , Muhammad bin Ishaq bin Yasar, 'Abdurrahman bin bin Abi al-Mawali	-Ishaq bin Mansyur dari Yahya bin Ma''in, dan Abu

<sup>56</sup>Sumber yang diperoleh dari kitab *Tahdzibul Kamal fi Asma ar-Rizal* karya dari al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf al-Mizzy.

					Hatim: <i>Tsiqah</i>
3	'Abdurrahman bin 'Amru al-Awza'i	L. 88 H	<b>Muhammad bin Munkadirin</b> , Muhammad bin walid al-Zubaidiy, Musa bin Yasar al-Dimasykiy	<b>Ayyub bin Suwaid ar-Ramliy</b> , Isma'il bin 'Abdillah bin Sama'ah, Abu Dhamrah Anas bin 'Iyad al-Laitsiy	-Utsman bin Sa'id Ad-Darimy: <i>Tsiqah</i> -
4	Ayyub bin Suwaid ar-Ramliy	W. 102 H	' <b>Abdurrahman bin 'Amru al-Awza'i</b> , 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, 'Abdul 'Aziz bin Umar bin 'Abdul 'Aziz	<b>Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakamal-Mishriy</b> , Hisyam bin Khalid al-Azraqi, Mauhib bin Yazid bin Khalid bin Mauhib ar-Ramliy	-Abu Hatim: <i>Layyin al-Hadits</i> -Nasa'i: <i>Laisa bi Tsiqah</i>
5	Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakamal-Mishriy	L.182H W. 268 H	<b>Ayyub bin Suwaid ar-Ramliy</b> , Asyhab bin Abdul 'Aziz, Hajjaj bin Rishdiyana bin Sa'di	<b>Abu 'Abbas Muhammad bin Ya'qub al-Ashami</b> , Abu Bakrin bin Ishaq bin Huzaimah, 'Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Rajiy	-Nasa'i: <i>Tsiqah</i> -Keterangan lain: <i>La Ba'sa bih</i>
6	Abu 'Abbas Muhammad bin	W.346 H	<b>Muhammad bin 'Abdillah</b>	<b>Imam al-Hakim</b> ,	Hakim :

	Ya'qubal-Ashami <sup>57</sup>		<b>bin 'Abdul Hakamal-Mishriy, Abu Ahzar Muhammad bin Umar bin Jamil at-Tusy al-Asham</b>	Ya'kub bin Yusuf	<i>Muhadditsu</i> <i>n</i>
--	-------------------------------	--	---	------------------	-------------------------------

Berdasarkan analisa kedudukan sanad di atas, jika dilihat dari ketersambungan hadits diatas seluruh perawinya adalah bersambung, hal ini menunjukkan bahwa adanya proses memberi dan menerima hadits antara guru dan murid (*tahammul wa ada'*), kemudian ditinjau dari sisi *jarh wa ta'dil* bahwa para perawi adalah terpercaya kecuali pada perawi Ayyub bin Suwaid, Abi Hatim memberikan komentar dengan *layyin al-Hadits*, akan tetapi Ibn Hibban membantahnya dengan mengatakan "*tsiqah*".

Kemudian jika ditinjau dari segi matan bahwa hadits ini dikuatkan dengan hadits bukhari dalam kitab *al-hajj* bab keutamaan haji mabrur dari Abi Hurairah, kemudian Imam an-Nasai' dari Abi Hurairah juga, maka hadits ini menjadi penguat bagi riwayat al-Hakim, sebab Ibn Hajar mengatakan dalam kitab syarah *Fathul Barib* bahwa salah satu kriteria haji mabrur itu terletak pada akhirnya, jika sekembalinya ia dari hajinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, berarti hajinya haji mabrur. Sedangkan dalam riwayat al-Hakim ini memberi makan (sedekah) dan menebar salam adalah termasuk kebaikan

---

<sup>57</sup>Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Qoimadz az-Dzahaby, *Siaru 'A'lam an Nubala'*, jilid 5, (Qohiroh: Dar al Hadits, 2006.) hlm. 2377

yang dianjurkan Nabi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits ini menjadi *shahih lighairih* disebabkan adanya hadits pendukung yang shahih.<sup>58</sup>

Oleh karena itu matan hadits riwayat Hakim dan Ahmad bin Hanbal tidaklah bertentangan dengan yang shahih bahkan hadits ini menjadi penguat. Kemudian pada riwayat Hakim dan Ahmad bin Hanbal adapun menambah kalimat ( ) yang tidak ada pada riwayat-riwayat yang membahastentang haji mabrur. Dalam hal ini bukansuatu yang syadz karena pada riwayat tersebut tidak ada menjelaskan ciri-ciri haji mabrur kecuali hanya menjelaskan sebatas keutamaan haji mabrur saja ( لَيْسَ لَهُ ), hal ini juga dijelaskan pada syarat shahih Bukhari oleh Ibnu Hajar bahwa haji mabrur bahwa tanda-tanda haji mabrur adalah ( يَظْهَرُ بِآخِرِهِ فَإِنْ رَجَعَ خَيْرًا مِمَّا كَانَ ) ) bahwa nampak diakhirnya jika kembali dari haji maka semakin baik. Tapi kita harus ingat bahwa sebatas penjelasan. Bahkan Ibnu Hajar juga mengutip riwayat Ahmad dan Hakim. Maka penulis melihat antar riwayat imam al-Bukhari (lebih tsiqat) dengan matan riwayat Hakim dan Ahmad bin Hanbal sama sekali tidak ada pertentangan, bahkan ini menjadi penguat tentang sebarang tanda-tanda haji mabrur. Kemudian jika diperhatikan lagi secara mendalam bahwa dua kata

---

<sup>58</sup>Ibnu Hajar, *Terjemahan Fathul Bari, Op.cit*, hlm. 376

tambah dalam mata riwayat Ahmad bin Hanbal(

)bukanlah sesuatu yang janggal, tetapi adalah riwayat yang kuat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ

*Dari Abdullah bin Amar RA bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: manakah Islam yang terbaik itu Rasulullah SAW menjawab memberimakan, memberisalahkan orang yang kamu kenal para orang tidak kamu kenal.*

Berdasarkan analisis tingkat di atas penulis simpulkan, bahwa mata hadits

Ahmad bin Hanbal dan Hakim

tidak mengandung syadz karena tidak ada pertentangan dengan riwayat yang

lebih shahih. Kemudian ketika dilihat dari sisi *illat*

(*adamulillah*). Penelitian ini menunjukkan bahwa mata hadits bukanlah sesuatu yang

mudah untuk ditemukan, kecuali hanya orang yang sudah ahli. Akan

tetapi penulis akan mencoba lebih terfokus pada kualifikasi rawi (*adildandhabit*). U

raian pembahasannya tentang adildandhabit pada hadits riwayat Hakim dan Ahmad

bin Hanbal telah penulis bahas.

Yaitu seluruh periwatannya adalah shahih dan terpercayanya kecuali Ayyub bin

Suwaid memiliki catatan danda'if kandarisi intelektual (ke-dhabit) (ke-dhabit)

sehingga kedhabitannya tidak sampai pada tingkat yang

sempurna. Adapun kesimpulan dari penelitian penulis tentang hadits ini,

ditinjau dari ketersambungannya, keadilannya, kedhabitannya,

tanpasyadzdan‘illahmakahaditsiniadalahhadits*shahih*

*lighairih*dalamhalinibisadijadipegangan.